

# YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



Strategi pemberdayaan berbasis vocational skill pada perempuan miskin  
di perbatasan Entikong (Indonesia-Malaysia)

*Nikodemus Niko*

Partisipasi politik buruh perempuan: analisis terhadap keterlibatan buruh perempuan  
dalam serikat pekerja kimia, energi dan pertambangan - serikat pekerja seluruh

Indonesia / SP KEP-SPSI

*Suryani, Ana Sabhana Azmy*

Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan  
pada usia Sekolah Dasar (analisis psikologi perkembangan)

*Aswatun Hasanah*

Talak dalam perspektif fikih, gender, dan perlindungan perempuan

*Hemnel Fitriawati, Zainuddin*

Ambiguitas tafsir feminis di Indonesia: antara wacana teks dan  
wacana feminis atas ayat penciptaan manusia

*Mahbub Ghozali*

Sensitifitas gender dalam pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai pendidikan  
multikultural di SD al-Irsyad al-Islamiyah 01 Purwokerto

*Ahmad Sahnun*

Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak  
dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral

*Amirotun Sholikhah*

Layanan pendidikan pada siswa hiperaktif: studi kasus 2 siswa kelas V MI Ma'arif NU 1  
Ajibarang Wetan kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas

*Reno Rezita Aprilia*

# YINYANG

Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak

Terakreditasi SINTA 4



## Daftar Isi

STRATEGI PEMBERDAYAAN BERBASIS <i>VOCATIONAL SKILL</i> PADA PEREMPUAN MISKIN DI PERBATASAN ENTIKONG (INDONESIA-MALAYSIA)	
<i>Nikodemus Niko</i> .....	1
PARTISIPASI POLITIK BURUH PEREMPUAN: ANALISIS TERHADAP KETERLIBATAN BURUH PEREMPUAN DALAM SERIKAT PEKERJA KIMIA, ENERGI DAN PERTAMBANGAN - SERIKAT PEKERJA SELURUH INDONESIA / SP KEP-SPSI	
<i>Suryani, Ana Sabhana Azmy</i> .....	19
PERBEDAAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK LAKI-LAKI DAN ANAK PEREMPUAN PADA USIA SEKOLAH DASAR (ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN)	
<i>Aswatun Hasanah</i> .....	41
TALAKDALAMPERSPEKTIFIKIH,GENDER,DANPERLINDUNGAN PEREMPUAN	
<i>Hemmel Fitriawati, Zainuddin</i> .....	59
AMBIGUITAS TAFSIR FEMINIS DI INDONESIA: ANTARA WACANA TEKS DAN WACANA FEMINIS ATAS AYAT PENCIPTAAN MANUSIA	
<i>Mahbub Ghozali</i> .....	75

SENSITIFITAS GENDER DALAM PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH 01 PURWOKERTO <b>Ahmad Sahnun</b> .....	95
PERAN KELUARGA SEBAGAI TEMPAT PERTAMA SOSIALISASI BUDI PEKERTI JAWA BAGI ANAK DALAM MENGANTISIPASI DEGRADASI NILAI-NILAI MORAL <b>Amirotun Sholikhah</b> .....	111
LAYANAN PENDIDIKAN PADA SISWA HIPERAKTIF: STUDI KASUS 2 SISWA KELAS V MI MAARIF NU 1 AJIBARANG WETAN KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS <b>Reno Rezita Aprilia</b> .....	127

## Peran keluarga sebagai tempat pertama sosialisasi budi pekerti Jawa bagi anak dalam mengantisipasi degradasi nilai-nilai moral

**Amirotun Sholikhah**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Jl. Jend. A-Yani No. 40-A Purwokerto 53126  
Email: sholikhah.amik@gmail.com*

---

<b>Submitted</b>	: 2019-11-05	<b>Revision</b>	: 2020-04-13
<b>Reviewed</b>	: 2019-11-25	<b>Published</b>	: 2020-06-10

---

**Abstract:** *The family is the smallest unit in society that is formed due to the marriage ties between men and women. The development of children in the family is influenced by the condition of the family situation and the experiences of the parents. The family is a place for the socialization of values or life roles in society carried out by its members. The family goal is the rules and values are known and understood by children so that they can eventually become independent individuals, behave and act according to the rules and values that apply. Javanese character is a value that developed in Javanese society sourced from local religious and cultural norms, can be socialized within the family, among others, through the example given by parents to their children from an early age so as to be equipped in social life as an independent person and not deviate from the prevailing norm.*

**Keywords:** *socialization; character; Java; moral degradation.*

**Abstrak:** Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara laki-laki dan wanita. Perkembangan anak di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya. Keluarga merupakan tempat sosialisasi nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang dilaksanakan oleh para anggotanya. Tujuannya adalah agar kaidah-kaidah dan nilai-nilai tersebut diketahui dan dimengerti oleh anak sehingga pada akhirnya bisa menjadi pribadi yang mandiri, bersikap dan bertindak sesuai kaidah-kaidah serta nilai-nilai yang berlaku. Budi pekerti Jawa merupakan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Jawa bersumber dari norma agama maupun budaya lokal, bisa disosialisasikan dalam keluarga antara lain

melalui contoh yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sejak dini sehingga menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pribadi yang mandiri dan tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

**Kata Kunci:** sosialisasi; budi pekerti; jawa; degradasi moral.

## **Pendahuluan**

Dari sudut pandang sosiologi, keluarga lazimnya tidak semata-mata dilihat sebagai *kinship group* yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terhimpun atas dasar darah atau perkawinan, tetapi juga ditempatkan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat (Usman, 1998:156).

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa (Ahmadi, 2002: 239).

Sumaatmadja dalam Purwaningsih (2010:47) di dalam keluarga terjadi proses “sosialisasi” yaitu proses pengintegrasian individu kedalam kelompok sebagai anggota kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga itu terjadi proses pendidikan dalam arti proses “pendewasaan” dari individu yang tidak berdaya kepada calon pribadi yang mengenal pengetahuan dasar, norma sosial, nilai-nilai, dan etika pergaulan. Keluarga juga merupakan “lembaga pendidikan” bagi individu yang membawanya kedalam suasana makin mandiri.

Seorang bayi lahir ke dunia sebagai organisme kecil dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Oleh karena itu perlu banyak belajar tentang segala sesuatu agar kehidupannya menjadi lebih maju. Pendidikan moral dan budi pekerti seperti kejujuran bagi seorang anak berawal dari keluarga, terutama melalui orang tua.

Jadi keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara laki-laki dan wanita memiliki tanggungjawab membesarkan dan mendidik anak-anak sehingga kelak menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri.

Perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki orang tuanya.

Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya. Dalam keluarga, orang tua mencurahkan perhatian untuk mendidik anaknya agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar melalui penanaman disiplin sehingga membentuk kepribadian yang baik bagi si anak (Ero, 2012). Jadi pengalaman yang diperoleh dan dialami seorang anak dari orang tua maupun saudara yang hidup bersama, kelak kemudian hari akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut setelah dewasa dan hidup di tengah masyarakat. Sosialisasi nilai agama maupun norma yang dikembangkan dalam keluarga tentu saja juga bisa mewarnai sikap dan perilaku anak tersebut di kemudian hari.

Keluarga merupakan wadah terpenting dalam sosialisasi pertama anak, dan disinilah anak menjadi anggota dalam kelompok sosialnya. Ibu, ayah dan saudara serta keluargalah yang pertama kalinya mengajarkan kepada anak tentang bagaimana hidup dengan orang lain.

Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat (Soekanto, 1992: 69-70). Sosialisasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut bukanlah semata-mata agar kaidah-kaidah dan nilai diketahui serta dimengerti: tujuan terakhirnya adalah agar manusia bersikap tindak sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku serta agar yang bersangkutan mematuhi dan menghargainya.

Fungsi sosialisasi dalam keluarga adalah untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan anak hingga terbentuk personalitanya. Anak-anak itu lahir tanpa bekal bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasikan oleh orang tuanya tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain, anak-anak harus belajar norma-norma mengenai apa yang senyatanya baik dan norma-norma yang tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standart tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan, apa yang tidak diperbolehkan, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai sarana-sarannya. Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya (Ero, 2012).

Agar anak setelah dewasa menjadi anggota masyarakat tidak melanggar norma-norma maka perlu adanya sosialisasi nilai-nilai yang sesuai dengan norma sosial dan agama semenjak dini dalam keluarga terutama oleh orang tua.

## **Mengenal Budi Pekerti Jawa**

Sampai sekarang, banyak pihak masih berupaya menemukan rumusan yang terbaik untuk mendefinisikan pengertian budi pekerti Jawa. Biasanya, para ahli budaya Jawa, menerjemahkan budi pekerti menurut versi dan disiplin masing-masing.

Secara etimologi, budi pekerti berasal dari dua kata, yaitu budi dan pekerti. Kata Budi berarti nalar pekerti berarti penggaweyan, watak, tabiat atau akhlak. Jadi kata budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam Bahasa Sanskerta, kata budi berasal dari akar kata budd, yaitu Kata kerja yang berarti sadar, bangun, bangkit, (kejiwaan). Budi adalah penyadar, pembangun, dan pembangkit. Budi adalah ide-ide. Pekerti dari akar kata kr yang berarti bekerja, berkarya, bertindak (keragaan). Pekerti adalah pekerjaan, karya laku, tindakan-tindakan (Endraswara, 2003: 1).

Dari penjelasan demikian, dapat dinyatakan bahwa budi pekerti Jawa adalah fenomena hati atau batin secara sadar orang Jawa yang terpantul ke dalam tindakan. Dari makna semacam ini, dapat dikemukakan bahwa budi pekerti Jawa merupakan watak dan perbuatan orang Jawa sebagai perwujudan hasil pemikirannya.

Makna semacam ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (Supriyoko, 2000: 4) bahwa budi pekerti adalah merupakan perilaku seseorang yang didasarkan pada kematangan jiwanya. Kematangan jiwa akan melahirkan budi pekerti luhur (Endraswara, 2003: 1).

Jadi dapat diambil suatu pemahaman bahwa orang Jawa itu akan dinilai sudah memiliki budi pekerti luhur antara lain dapat dilihat dari tindakan seseorang yang berdasarkan pada pertimbangan pikiran, perasaan dan emosi yang dilakukan secara sadar. Hal ini sekaligus mencerminkan tingkat kematangan jiwa orang tersebut.

Budi pekerti dalam prakteknya juga sering dikaitkan dengan istilah akhlak dalam agama Islam, sehingga bagi orang Jawa yang memeluk agama Islam lebih sering menggambarkan budi pekerti seseorang itu adalah bagaimana akhlak orang tersebut. Keduanya mempunyai makna yang sama hanya asal bahasanya yang berbeda. Jika akhlak adalah berasal dari bahasa Arab sedangkan budi pekerti dari

bahasa Sanskerta. Sehingga bagi orang Jawa yang beragama Islam menilai seseorang memiliki budi pekerti luhur itu sama dengan melihat akhlnaknya baik tidak.

Al-ghazali juga menegaskan bahwa akhlak ialah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan tindakan. Jika naluri tersebut melahirkan suatu perilaku yang baik disebut budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik dalam pandangan Islam, disebut akhlakul karimah (Endraswara, 2003: 105).

Penulis dapat mengemukakan kesimpulan bahwa antara budi pekerti dengan akhlak itu sama sama sebagai sistem nilai, yang membedakan antara keduanya adalah bahwa akhlak berasal dari bahasa Arab nilai rukannya bersumber dari Al-qur'an dan Hadts, sedangkan budi pekerti dari bahasa Sanskerta bersumber dari hasil pemikiran manusia. Sumber budi pekerti adalah norma-norma sosial yang terlahir dari hasil cipta, rasa karsa masyarakat Jawa sedang akhlak bersumber dari agama Islam Al-Qur'an dan Hadits.

## **Kehidupan Keluarga dan Munculnya Degradasi Nilai-nilai Moral**

Degradasi secara etimologis dapat diartikan sebagai penurunan atau kemerosotan. Sehingga degradasi nilai moral dapat diartikan sebagai penurunan atau kelonggaran nilai moral (Purwaningsih, 2010:45). Jadi degradasi nilai moral dapat diartikan sebagai mulai longgarnya dalam memegang pada nilai moral seperti nilai budi pekerti di kalangan masyarakat maupun individu dalam keluarga.

Kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut. Sebagaimana dijelskan oleh Willis, bahwa sistem nilai menentukan perilaku anggota masarakat. Berbagai sistem nilai yang ada di masyarakat yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga (Willis, 2008:1-8).

### **1. Nilai-nilai Agama**

Degradasi nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa dan kentara. Semua agama merasakan bahwa kebanyakan umatnya kurang setia terhadap agama yang dianutnya. Dengan kata lain, banyak umat saat ini kurang taat beribadah sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. hal ini juga terasa pada kehidupan keluarga. Khusus bagi umat Islam, banyak keluarga muslim yang tidak melaksanakan ajaran agamanya seperti shalat lima waktu. Saat ini anak-anak bahkan yang sudah SMA banyak yang jarang menjalankan shalat. Mereka lebih banyak menonton TV atau bermain games. Orang tua pun tidak memberikan

contoh atau teladan terhadap anak-anaknya. Disamping itu, ada pula orang tua yang aktif beragama, namun sulit mengajak anak-anaknya untuk beribadah. Pengaruh lingkungan yang serba materi dan glamour, telah menyebabkan keluarga-keluarga muslim menghadapi kendala untuk beribadah sesuai tuntutan agamanya.

## 2. Degradasi Nilai Adat Istiadat

Degradasi (menurunnya) nilai-nilai adat istiadat yang sering disebut tata susila atau kesopanan, terlihat pada perilaku anak dan remaja akhir-akhir ini. Diantaranya mereka tidak sopan terhadap orang tua, guru, dan orang tuainnya.

Apa sesungguhnya sumber penyebab dari hilangnya nilai-nilai kesopanan tersebut? Banyak sumber penyebab yang dapat disebutkan, pertama, hilangnya kurikulum pendidikan kesopanan di sekolah. Dengan bahasa umum dapat dikatakan bahwa di setiap sekolah tidak berminat untuk menjadikan adat kesopanan atau adat susila sebagai mata pelajaran muatan lokal. Kedua, kurangnya teladan dari guru dan orang tua pada umumnya dalam adat kesopanan. Misalnya merokok, banyak guru dan orang tua melakukannya di depan anak dan remaja. Dampaknya adalah anak dan remaja ikut menjadi pecandu rokok.

Ketiga, melemahnya ekonomi sebagian besar rakyat sebagai akibat kesulitan ekonomi negara dan meluasnya korupsi. Sehingga negara tidak membuka lapangan kerja khususnya untuk generasi muda, berdampak negatif terhadap keamanan dan ketentraman hidup di masyarakat. Banyak terjadi pencurian, pencopetan, dan bahkan perampokan di masyarakat.

Dampak negatif kelemahan ekonomi juga banyak anak yang tidak lagi melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke SLTP. Akibatnya makin banyak anggota masyarakat yang berpendidikan rendah. Hal ini melemahkan daya saing di tingkat dunia. Bangsa kita masih dipandang sebelah mata dalam segala hal, karena rendahnya pendidikan anak bangsa.

## 3. Degradasi Nilai-nilai Sosial

Telah umum diketahui bahwa sikap individualistik telah berkembang di masyarakat. Artinya, banyak anggota masyarakat yang hanya mementingkan dirinya sendiri, dan enggan berbagi terhadap orang yang tidak punya. Beberapa ciri sikap individualistik yang berkembang di masyarakat dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Mementingkan diri sendiri dalam segala hal
- b. Enggan berbagi harta, pikiran, saran dan pendapat
- c. Tidak mau bergaul terutama dengan orang rendah
- d. Memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga.

Sikap individualistik dengan mementingkan diri sendiri juga terjadi di keluarga. Mulai dari sikap orang tua terhadap anak dan jugasikap anak terhadap orang tua. Sikap orang tua bersumber dari kesibukan sehingga tidak sempat memberikan kasih sayang dan perhatian.

Pertanyaan yang penting adalah apakah gejala mementingkan diri sendiri di masyarakat bersumber dari pendidikan keluarga? Jawabannya bisa saja ya. Semua anggota masyarakat berasal dari keluarga. Aspek penting untuk membina anggota keluarga adalah agama dan pendidikan. Jika dua hal ini tidak berungsi, maka dapat dipastikan anak-anak akan menjadi anggota masyarakat yang tidak diinginkan.

#### 4. Degradasi Kesakralan Keluarga

Maksud sub judul ini adalah bahwa makin kesini makin banyak kekrisuhan di dalam keluarga. Jadi telah terjadi degradasi (penurunan) kemuliaan dan kesakralan institusi keluarga. Untuk mengembalikan kesakralan keluarga adalah memperkuat basis pendidikan agama di keluarga terutama orang tua atau calon orang tua.

Degradasi kesakralan keluarga antara lain terlihat dengan nyata fakta-fakta berikut:

- a. Seringnya terjadiperceraian.
- b. Banyak terjadi perselingkuhan, baik oleh suami maupun isteri
- c. Banyak kasus kekejaman dalam keluarga seperti diceritakan diatas.
- d. Keluarga retak karena perselingkuhan maupun faktor ekonomi.

Dari uraian yangditulis willis tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga memiliki andil cukup penting dalam tumbuh kembang anak. Peran orang tua dalam keluarga dalam membimbing dan mengarahkan anak sangat berpengaruh terhadap mental serta perilaku anak di kemudian hari. Agama serta norma sosial seperti budi pekerti hendaknya ditanamkan sejak dini terutama oleh orang tua di dalam keluarga agar nantinya setelah dewasa anak memiliki pribadi dan akhlak yang baik, mandiri serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Akibatnya makin banyak anggota masyarakat

yang berpendidikan rendah. Hal ini melemahkan daya saing di tingkat dunia. Bangsa kita masih dipandang sebelah mata dalam segala hal, karena rendahnya pendidikan anak bangsa.

Dalam hal ini keluarga punya peran penting dalam mengarahkan anak agar bisa menerima kenyataan dengan ikhlas bahwa orang tuanya tidak sanggup memberikan pendidikan yang tinggi namun tetap berusaha memberi dorongan agar anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri serta tidak menimbulkan potensi tindakan asusila yang bisa mengganggu situasi sosial masyarakat.

### **Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Nilai-nilai**

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama dan terutama yang dikenal oleh anak. Di dalam keluarga, orang tua (Ayah Ibu) merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal oleh anak sejak bayi. Antara orang tua dan anak terjadi interaksi sosial yang erat, sehingga mereka mempunyai kedekatan bukan hanya karena faktor biologis, namun juga karena adanya ikatan emosional, serta intensitas waktu yang cukup banyak dihabiskan bersama-sama (Purwaningsih, 2010:47).

Kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut. Sistem nilai menentukan perilaku anggota masyarakat. Berbagai sistem nilai ada di masyarakat yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga (Willis, 2008:1). Budi pekerti merupakan bagian dari nilai-nilai sosial yang bersumberkan dari agama maupun adat istiadat yang dapat disosialisasikan sejak dini dalam keluarga.

Keluarga adalah orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan hidup manusia. Oleh karena itu, keluarga dikatakan tempat pertama dan utama dalam sosialisasi. Dalam keluarga, melalui interaksi dengan orang tuanya maka anak dapat mempelajari berbagai hal, utamanya nilai-nilai sosialisasi yaitu:

#### **1. Nilai-nilai Keagamaan**

Nilai-nilai keagamaan seluruhnya ditujukan untuk membimbing anak menjadi anak yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sosialisasi nilai keagamaan adalah upaya orang tua agar anak-anaknya dapat menjalani hidup bahagia dunia akhirat. Contohnya bagaimana cara shalat, mengaji.

2. Budi Pekerti Luhur

Biasanya orang tua ingin agar anaknya berkembang menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti luhur, yang dapat diajarkan atau dicontohkan orang tua orang tua pada anaknya. Biasanya orang tua memakai patokan-patokan agama atau patokan budaya sebagai pedoman. Lebih kognitifnya, sejak kecil anak diajarkan untuk tidak berbohong, tidak mengambil sesuatu barang buka miliknya, patuh pada orang tua, berani membela kebenaran, tidak malu mengakui kesalahan sendiri, dan sifat-sifat lainnya.

3. Gotong Royong

Sikap gotong royong anggota masyarakat dewasa ini boleh dilakukan hampir pudar. Bila orang tua tidak memberi suri tauladan kepada anak mengenai sikap gotong royong ini, maka ada kemungkinan nilai unggul budaya bangsa kita dalam hal tolong menolong, bekerja sama dan membina kekuatan sosial untuk tujuan mulia seperti kesetiakawanan sosial, akan segera menipis.

4. Sikap Merendah, Tidak Sombong, Tidak Pamer

Orang yang banyak bicara tetapi tidak berisi, sering dikatakan seperti tong kosong yang nyaring bunyinya". Orang seperti itu tidak begitu disukai dalam pergaulan. Seandainya kita mempunyai banyak kelebihan, tidak sepatutnya kelebihan tersebut dipamerkan.

5. Sikap Sabar dan Ulet

Sikap-sikap ini sejak dulu dimiliki nenek moyang kita. Maka dari itu para orang tua hendaknya senantiasa menanamkan kesabaran pada anak dalam menanggapi berbagai masalah dalam kehidupan.

6. Tata Krama

Tata krama tetaplah merupakan sikap dan perilaku yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Anak-anak tetap harus belajar menghargai dan menghormati orang tua, para guru dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu. Dalam peradaban yang sedang berubah, budaya luhur bangsa tetap harus dipertahankan, salah satu diantaranya adalah diantaranya adalah sopan santun dalam hubungan sesama manusia. Karena itu anak dilatih untuk mengontrol ucapan, sikap dan perbuatannya. Misalnya memberi salam, mencium tangan orang tua. Di dalam perkembangan usia anak, keluarga memegang peranan terpenting dalam menanamkan nilai-nilai. Sebagai contoh melatih anak menguasai diri agar permainannya dapat dipinjamkan kepada temannya, maka

disitu dapat muncul suatu makna tentang arti dari kerja sama. Mengajarkan anak menguasai diri agar tidak bermain-main daulu sebelum menyelesaikan pekerjaan rumahnya, maka disitu mengandung ajaran tentang nilai sukses dalam pekerjaan.

## **Peran Orang Tua (Ayah Ibu ) dalam Proses Sosialisasi Nilai-nilai pada Anak**

Keluarga batih merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Keluarga batih lazimnya terdiri dari suami/ayah, isteri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah. Adapun fungsi-fungsi pokok keluarga batih antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai wadah berlangsung sosialisasi primer, yakni dimana anak-anak dididik untuk memahami dan menganuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
2. Sebagai unit yang mengatur hubungan seksual yang seyogianya.
3. Sebagai unit sosial-ekonomis yang membentuk dasar kehidupan sosial-ekonomis bagi anak-anak.
4. Sebagai wadah tempat berlindung, agar supaya kehidupan berlangsung secara tertib dan tenteram, sehingga manusia hidup dalam kedamaian

Sentuhan pertama dengan lingkungan psikologi sosial dan budaya diperoleh anak melalui keluarga batih tersebut. Biasanya hal itu berlangsung melalui ayah, ibu dan saudara-saudara kandung si anak. Walaupun demikian, peranan keluarga batih ini dapat ditinjau dari sudut bear kecilnya keluarga tersebut, untuk menentukan intensitas perannya sebagai unit yang berfungsi sebagai “penghubung” antara lingkungan psikologi sosial dan budaya dengan anak.

### **a. Peranan Ayah**

Walaupun tidak dinyatakan secara kongkrit, akan tetapi di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran tradisional (= Jiwa), maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik (“ing ngarso sung tulodo), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif, (“ing madyo bangun karso”), dan membimbing (“tut wuri handayani”). Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti

serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (“manunggaling kawulo gusti”).

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan informal (pendidikan keluarga) itu pemimpinnya adalah sang ayah. Dengan cara memberi tauladan kepada anak dan anggota keluarga yang lain. Dengan cara tersebut proses sosialisasi budi pekerti akan berjalan lebih efektif dan alamiah dibandingkan dengan bentuk perintah. Hal tersebut juga bisa dimulai sejak dini, mulai anak masih balita pendidikan budi pekerti sudah bisa dilakukan seorang ayah misalnya dengan memberikan contoh kongkrit seperti membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah dimulai dari yang ringan seperti membuang sampah pada tempatnya, memulai suatu kegiatan dengan berdoa. Bersikap sopan dan hormat kepada orang tua, dan lain-lain

Umumnya anak-anak mengharapkan bahwa fungsi-fungsi yang ideal tersebut di atas terwujud di dalam kenyataannya. Di dalam proses sosialisasi seorang ayah harus dapat menanamkan hal-hal yang kelak dikemudian hari, merupakan modal utama untuk dapat berdiri sendiri. Misalnya, dari seorang ayah diharapkan untuk menurunkan nilai atau norma yang memegang teguh prinsip tanggungjawab terhadap hal-hal yang dilakukan. Nilai kejujuran juga merupakan nilai yang harus diutamakan oleh seorang ayah, dan sikap untuk senantiasa tidak bergantung kepada orang lain.

Di dalam menanamkan rasa tanggungjawab di dalam diri si anak, bahwa apabila dia berbuat kesalahan, maka pengakuan harus datang dari dirinya. Artinya, jangan sampai menunggu bahwa kesalahan tersebut ditunjuk oleh orang-orang lain. Dari seorang ayah diharapkan suatu kewibawaan, dan semakin meningkat usia si anak, peranan tersebut berubah menjadi seorang kakak atau seorang sahabat.

Seorang ayah itu bisa berperan sebagai orang tua, dan sekaligus sahabat dengan mengisi kekurangan ibunya karena kesibukan mengurus rumah tangga, bahkan di jaman sekarang tidak jarang seorang ibu juga harus bekerja diluar rumah demi menopang kebutuhan rumah tangga. Sehingga ayah harus bisa memberi pemahaman kepada anak-anaknya agar tidak terlalu bergantung dengan ibunya misalnya ketika mau mengambil minum, makan, ganti baju dan lain-lain.

b. Peranan Ibu

Bruce J. Cohen, sosialisasi adalah proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan

membangun kapasitas dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok (Soekanto,1992: 85-86).

Seorang ibu dalam proses mempelajari tata cara kehidupan memiliki peran amat, penting sebab ibu adalah tempat pertama bagi pendidikan anak. Mulai dalam kandungan pendidikan budi pekerti bisa dilakukan seorang ibu misalnya ketika mengandung melakukan hal-hal yang positif seperti suka mengaji bagi yang muslim, berperilaku sosial seperti menolong sesama, berusaha menciptakan hati yang gembira agar kelak setelah lahir anaknya menjadi pribadi yang baik pula. Adapun setelah lahir maka pendidikan budi pekerti sudah bisa dimulai juga sejak dini seperti memulai segala sesuatu kegiatan dengan membaca doa, seperti doa sebelum makan, sebelum tidur dan lain-lain. Belajar menghormati yang lebih tua dengan mengajari berjabat tangan bila bertemu saudara atau orang yang lebih tua. Hal demikian bisa dilakukan oleh ibu semenjak anak masih dalam gendongan sehingga dewasa dan mandiri.

Adapun sosialisasi nilai-nilai baru yang datang seiring pergantian zaman antara lain adalah kemandirian, kecerdasan, keuletan, rajin belajar, bekerja keras, menghargai prestasi, sikap dan berikir kreatif, dan sikap lain yang diatur oleh masyarakat yang sudah berkembang. Khusus mengenai sosialisasi nilai-nilai baru di atas, dapat dilakukan dengan cara-cara:

- a. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengurus dirinya sendiri
- b. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan pendapatnya sendiri
- c. Memberikan kesempatan anak untuk bertanya (Solihat, 2005).

## **Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Bagi Anak Serta Antisipasi Degradasi Nilai-nilai**

Keluarga merupakan tempat pertama serta lembaga dasar bagi pendidikan anak. Demikian halnya dengan sosialisasi budi pekerti, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan budi pekerti. Seperti diungkapkan Yunita, Dkk. dalam Ahmadi (2016:7), keluarga adalah “wadah yang sangat penting diantara individu dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya”. Dan keluarga lah yang sudah tentu menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah norang pertama dimana anak-

anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan dasar bagi anak, keluarga juga menjadi tempat pertama bagi penanaman budi pekerti pada anak, melalui keteladanan orang tua yang ditunjukkan kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Termasuk nilai-nilai bududi pekerti adalah nilai tata krama, sebagaimana dijelaskan Endraswara (2003:104), bahwa keluarga adalah:

#### 1. Basis Pendidikan Moral

Keluarga adalah tempat ideal penyemaian budi pekerti. Di dalam keluarga, anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang disekitarnya, lebih-lebih meneladani orang tuanya. Seperti halnya dikemukakan Geertz (1985:151) bahwa di dalam keluarga Jawa berkembang nilai-nilai tatakrama penghormatan yang mengarah pada penampilan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tata krama ini akan dipelajari anak secara alamiah dalam keluarga.

Melalui pendidikan moral dalam keluarga yang menjadi basis awal budi pekerti, anak akan semakin sadar terhadap kehadiran dirinya di dunia. Itulah sebabnya ada hal-hal yang perlu dicermati yakni bahwa normalitas keluarga akan berpengaruh terhadap perilaku anak. Keluarga memang tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial dan budi pekerti. Bahkan para pakar pendidikan juga banyak yang setuju, kalau pendidikan budi pekerti harus ditanamkan sejak anak memasuki masa peka (*gevoelige periode*), antara usia 3,5 sampai dengan 7 tahun.

Jika keluarga sukses mendidik budi pekerti, berarti keluarga tersebut telah memenuhi peranannya sebagai suatu lembaga pendidikan terkecil yang sangat menentukan nasib bangsa. Diantara peran keluarga dalam hal penanaman budi pekerti telah disebutkan dalam *Serat Wulang Reh*, yakni keluarga sebagai wadah:

- a) pendidikan pergaulan
- b) Pendidikan watak
- c) Pendidikan norma sosial
- d) Pendidikan tatakrama
- e) Pendidikan tentang baik buruk, dan
- f) Pendidikan agama

Dalam berbagai unsur pendidikan ini tugas keluarga adalah *nggulawenthah* (mendidik) anak (*pamardi siswi*) yang sebaik-baiknya. Kesalahan mendidik anak dalam keluarga akan berakibat fatal. Karena itu, orang tua akan berusaha mendidik anak sedini mungkin. Itulah sebabnya, keteledoran orang tua dalam menyamakan budi pekerti bisa menjadi bumerang bagi keluarga itu sendiri (Endraswara: 2003:104).

Tidak jarang orang tua kehilangan kesempatan dalam masa masa penting pertumbuhan anak. sehingga terjadi keterlambatan dalam penanaman budi pekerti yang berujung pada degradasi moral dan watak sosial yang nantinya setelah dewasa anak mengalami masalah dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Meskipun kesalahan tidak sepenuhnya pada orang tua, sebab lingkungan pergaulan juga tidak kalah penting pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian dan moral anak, setidaknya orang tua bisa mencegah agar anaknya tidak salah dalam memilih teman bergaul dengan senantiasa memantau dan mengarahkan bagaimana memilih teman yang baik .

## 2. Basis Pembentukan Sikap Hidup

Budi pekerti yang berlaku di masyarakat Jawa, sebenarnya merupakan akumulasi dari sebuah gagasan besar tentang sikap hidup, sistem nilai, dan sistem kepercayaan. Di dalam budi pekerti terkandung prinsip dan gagasan atau ajaran moral luhur. Ajaran moral ini tidak lain tidak lain sebagai salah satu pematatan nilai-nilai terdalam yang sifatnya sangat filosofi.

Sikap hidup merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan dalam pergaulan sosial. Penguasaan sikap merupakan pondasi utama akhlak mulia. Perbuatan manusia akan sangat ditentukan oleh sikap hidup mereka masing-masing. Menurut Jong (1976:69) masyarakat Jawa memiliki sikap hidup *riila*, *nririma*, dan *sabar*. *Riila* disebut juga ikhlas, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. *Naririma* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolak.

Ketiga sikap hidup tersebut menurut Sujamto (1992:60) belum lengkap jika belum ditambah dengan sikap: eling (sadar), percaya, mituhu (setia, temen, satria pinandhita, tidak tergiur semat, derajat, kramat, hormat), dan sepi ing pamrih,

rukun. Sikap hidup semacam itu telah diberikan dalam keluarga melalui berbagai praktek kehidupan.

Orang tua akan menasehatkan berbagai sikap hidup tersebut kepada anak-anaknya agar kelak dalam pergaulan sosial dapat berjalan lancar. Sikap hidup Jawa demikian merupakan karakteristik orang Jawa. Pelaksanaan sikap hidup ini, sering disertai dengan 'ngelmu rasa' yang disebut sikap pasrah dan sumeleh. Sikap hidup semacam ini akan membentuk warna budi pekerti seseorang (Endraswara: 2003:104).

Keluarga sebagai tempat dimana orang Jawa menikmati suasana yang relatif bebas dari paksaan-paksaan lahir dan batin dimana ia mempelajari keutamaan-keutamaan dan nilai dasar moral (Suseno: 2001:168). Dalam hal ini berarti dalam keluarga anak-masa perkembangan dibawah pengawasan orang tua, sekaligus orang tua akan menjadi sosok idola yang dicontoh.

Sikap hidup Jawa sebagai bagian dari budi pekerti masyarakat Jawa sebagai cerminan akhlak manusia bisa mulai ditanamkan semenjak dini. Keluarga adalah lembaga paling efektif dan penting sebagai tempat sosialisasi budi pekerti semenjak dini sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan akhlak baik sesuai dengan norma sosial dimana anak kelak menjalani hidup bermasyarakat.

## **Simpulan**

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi peletakan fondasi nilai-nilai sikap maupun moral bagi anak yang dimulai sejak kecil sehingga setelah dewasa diharapkan anak berkembang sebagai pribadi yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan norma sosial maupun agama. Adanya ikatan emosional yang kuat antara orang tua dengan anak maka penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga akan lebih efektif guna mengatasi degradasi moral. Melalui tauladan serta nasihat orang tua diharapkan penanaman nilai-nilai tersebut akan bisa dimulai sejak dini secara efektif dan diharapkan dapat melekat dalam hati sanubari anak hingga dewasa hidup di tengah-tengah masyarakatnya.

Lingkungan juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi pembentukan karakter, sikap dan perilaku anak. seperti lingkungan sekolah, maupun pergaulan. Peran orang tua amat penting dalam memilihkan jenis pendidikan yang tepat bagi anaknya serta memantau pergaulan anaknya di luar rumah sehingga anak tidak salah dalam memilih teman pergaulan dan bermain.

Sebagai antisipasi perlu juga difahami oleh orang tua tentang pentingnya sosialisasi nilai-nilai baru yang datang seiring pergantian zaman antara lain adalah kemandirian, kecerdasan, keuletan, rajin belajar, bekerja keras, menghargai prestasi, sikap dan berikir kreatif, dan sikap lain yang diatur oleh masyarakat yang sudah berkembang. Pendidikan budi pekerti semenjak dini penting dijalankan sebagai bagian dari penanaman serta antisipasi dimana kelak anak menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu nilai agama juga menjadi mutlak dibutuhkan seiring dengan tuntutan zaman tersebut. Dengan bekal norma agama yang cukup diharapkan akan diperoleh keseimbangan kepribadian pada anak dimasa mendatang, sehingga diharapkan kelak bisa lebih dewasa dan mandiri dalam menentukan sikap dan perilakunya serta tidak melanggar norma sosial maupun agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Ero, Enonk. (2012). *Proses Sosialisasi di Lingkungan Keluarga*. [www. Fauzinesia.com/06/ Proses-sosialisasi-di-lingkungan. html](http://www.fauzinesia.com/06/Proses-sosialisasi-di-lingkungan.html). Diakses 31 Januari 2019, pukul 13:23.
- Purwaningsih, Endang. (2010). *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Home > Vol 1 No 11,
- Solihat, Manap. (2005). *Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak*. [https://ejournal, unisba. ac. id](https://ejournal.unisba.ac.id), diakses 13 september 2018, pukul 10.30.
- Soekanto, Soerjono. (1992). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis, (2001). *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, Sunyoto. (1998). *Pembangunan dan pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: PUTAKA PELAJAR.
- Willis, Sofyan S. (2008). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, Agus, dkk. (2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1: 1-12 Agustus, Diakses pada tanggal 2 Agustus 2018 Jam 15.00 WIB.